

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti (novelet), dari bahasa Italia berarti novella yang dalam bahasa Jerman novelle adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata. Menurut Rees (dalam Sendang Rezeki, 2021) novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Pendapat tersebut membatasi novel sebagai karya sastra yang menampilkan tokoh untuk mencerminkan kehidupan nyata. Selanjutnya, Esten (dalam Sendang Rezeki, 2021) juga berpendapat, “Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.” Berdasarkan batasan tersebut, novel merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan kehidupan manusia yang memuat konflik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rees. Selanjutnya Endaswara (dalam Elah, 2021:126) menjelaskan kembali bahwa

biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Tokoh dan tempat yang diceritakan di dalam novel sangat beragam dan membahas waktu yang lama dalam penceritaan. Penokohan di dalam novel menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Oleh sebab itu, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok, serta antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya.

2. Jenis-jenis Novel

a. Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Fatony, 2022:3), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan

mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi (imagination) sebenarnya menunjuk pada pengertian creative thinking, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk. Karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Semua yang baru, indah, atau hebat mengagumkan di dunia ini mesti tercipta lewat kerja dengan kekuatan imajinatif yang hebat pula. Jadi, unsur dan kekuatan imajinatif maupun kreativitas pada hakikatnya merupakan prasyarat untuk dapat “menciptakan” sesuatu yang bernilai tinggi.

b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

3. Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur novel secara umum meliputi berbagai komponen yang membentuk sebuah karya sastra berbentuk prosa panjang ini. Berikut adalah unsur-unsur utama dalam sebuah novel:

a. Tema

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 25) menerangkan secara khusus bahwa tema merupakan sinonim dengan tujuan utama atau ide utama. Dalam karya sastra tema selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Pengarang biasanya akan mengajak calon pembacanya merasakan makna kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kesenangan dan lain sebagainya. Kosasih (2012: 60) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan yang menjadi struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan hidup baik masalah kemanusiaan, cinta kasih, kasih sayang, politik, agama dan lain sebagainya. Sebelum penulis atau pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan karya sastra, terlebih dahulu pengarang mempersiapkan dan memahami tema yang akan dikemukakan ke dalam buku ceritanya tersebut. Sementara pembaca akan memahami sebuah tema dalam suatu cerita setelah pembaca selesai memahami unsur-unsur penting yang menjadi media pemapar tersebut (Aminuddin, 2011: 61).

b. Alur/Plot

Staton dan kenny dalam (Irawan, Fatmasari, and Yuliatu 2021) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiantoro (2010), penokohan merupakan cara pengarang menampilkan atau menggambarkan tokoh atau pelaku itu. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh di dalam sebuah cerita, (Irawan et al. 2021). Di antara penokohan terdapat watak atau peran tokoh tersebut ada tiga yaitu protagonist, antagonist, dan tirtagonis. Tokoh protagonist berperan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter baik. Tokoh antagonist memiliki karakter jahat atau menantang. Dan tokoh tirtagonis berperan sebagai tokoh pembantu. Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter karaterisasi secara bergantian menunjuk pergantian yang hamper sama.

Menurut Sayuti (2000), tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelakunya. Tokoh yang lebih mendominasi isi cerita disebut tokoh utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (2005), tokoh utama merupakan tokoh yang

memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro, Aminuddin (2009) menjelaskan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh selalu hadir lengkap dengan penggambarannya. Penggambaran fisik dan watak tokoh disebut dengan penokohan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang di tafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kualitas pribadi Tokoh adalah karakter yang terlibat dalam cerita, sementara penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter-karakter tersebut. Tokoh dalam novel bisa berupa protagonis (tokoh utama), antagonis (tokoh penentang), dan tokoh sampingan yang mendukung jalan cerita.

a. Tokoh utama/protagonis

Nurgiantoro (2005: 176-177) mengemukakan tokoh utama/protagonis adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan atau yang paling banyak keluar, baik segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (Juminartanti and Mulyani 2017). Tokoh protagonis merupakan pemeran tokoh utama pada sebuah cerita. Karakter protagonis banyak dikagumi oleh pembaca, karena tokoh

tersebut merupakan representasi standar, atau prinsip ideal. Tokoh protagonis menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan perspektif dan harapan pembaca. Dengan kata lain, apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan tokoh itu secara bersamaan mencerminkan harapan pembaca. Amiruddin (2009: 79) mengemukakan bahwa cara pengarang menampilkan tokoh utama atau disebut kehadiran tokoh dalam cerita fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu pertama dari judul karya sastra, kedua melihat keseringan muncul tokoh, dan terakhir dilihat dari seberapa sering tokoh berhadapan dengan masalah.

1) Melihat keseringan pemunculan dalam suatu cerita

Tokoh sentral (tokoh utama) adalah tokoh yang sering muncul. Sebaliknya, adalah tokoh yang jarang muncul dalam cerita.

2) Melihat judul cerita

Jika judul cerita merupakan tokoh, maka dapat dipastikan bahwa tokoh utamanya adalah nama yang diangkat pengarang dalam judulnya.

3) Melihat dari seberapa sering tokoh berhadapan dengan masalah.

Tokoh sentral umumnya sering dibicarakan pengarang, sedangkan tokoh pendamping dibicarakan seperlunya.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak muncul disetiap penceritaan dalam suatu kejadian dan tokoh utama ini adalah tokoh yang paling sering diceritakan oleh pengarangnya, biasanya disetiap halaman buku cerita pada novel dapat ditemui tokoh utama.

b. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh dalam karya sastra yang bertindak sebagai penentang tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh antagonis seringkali digambarkan dengan karakter yang jahat atau buruk, dan kemunculan menjadi sumber konflik dalam cerita, membuat alur cerita lebih menarik dan emosional.

c. Tokoh tritagonis

Dalam sebuah cerita, tritagonist adalah tokoh pelaku, pembantu, atau pendukung yang berperan sebagai penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis biasanya muncul pada bagian akhir karya sastra dan dapat berperan sebagai pendukung atau penentang tokoh sentral atau sebagai penengah perantara antara mereka. Seringkali dianggap tidak signifikan, tritagonis memainkan peran penting dalam menghidupkan jalan cerita.

d. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan Adalah tokoh yang biasanya diabaikan atau kurang mendapat perhatian, dalam kegiatan pembuatan synopsis, tokoh tambahan biasanya diabaikan karena synopsis hanya berisi intisri cerita.

e. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.

f. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

g. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

h. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

i. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.

j. Tokoh netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri

d. Latar

Abrams dan Stanton dalam (Irawan 2021) Latar atau setting yang di sebut juga sebagi landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. mengelompokkan latar, bersamadengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita). Latar memberikan pijakan cerita yang secara konkret dan jelas. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan latar suasana. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Nama tempat bisa berupa nama tertentu, inisial atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat yang di jumpai dalam dunia nyata, misalnya penokohan dan pemplotannya. Artinya tokoh dan alur dapat menjadi jika latar tempatnya berbeda. Latar waktu berhubungan dengan

masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah saat dimana tokoh ataupun sipelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang terjadi. Misalnya pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dizaman dahulu, dimasa depan dan lain sebagainya.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata style diturunkan dari bahasa latin stylus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

f. Amanat atau Pesan Moral

Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Ini bisa berupa pelajaran hidup, kritik sosial, atau pandangan pengarang tentang kehidupan, kemanusiaan, dan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2012: 161) amanat merupakan gagasan yang mendasari cerita, amanat ini berisi pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang diceritakan. Dari dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah gagasan atau pesan yang terkandung dalam karya sastra sebagai cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral kepada para pembaca.

g. Sudut Pandang

Istilah lain sudut pandang adalah pusat pengisahan. Pusat pengisahan adalah cara pandang pengarang dalam menempatkan cerita tentang siapa yang mengamati dan menyampaikan cerita. Menurut Jauhari (2013: 54) sudut pandang adalah narasi sentra yang yang menentukan corak dan gaya cerita. Watak dan kepribadian pengarang dalam menyajikan cerita akan banyak menentukan siapa dan apa yang terdapat dalam cerita. Sudut pandang merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin (2010: 15) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah pandangan atau cara yang diciptakan penulis sarana untuk menyajikan pelaku sebagai tokoh, peristiwa, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 248) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan teknik, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih sebagai cara pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan adalah teknik atau strategi pengarang tentang gaya atau corak yang diceritakan atau siapa yang menjadi pusat yang bercerita dalam karya sastra tersebut.

h. Konflik

Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000: 41-42). Pembaca sebagai penikmat cerita

tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

B. Pendekatan Struktural

Pendekatan didefinisikan sebagai cara menghampiri objek yang bertujuan sebagai pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendekatan perlu dikemukakan secara agak luas dengan pertimbangan bahwa pendekatan mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat keilmuan tertentu. Dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis, baik terhadap penelitian secara individu maupun masyarakat pada umumnya (Ratna, 2009:53-54).

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Satu konsep yang terjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang bulat dengan unsur-unsur pembangunan yang saling berjalanan. Selanjutnya Jabrohim (2012:68) mengungkapkan pendekatan struktural adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang memberikan perhatian yang penuh pada karya sastra, dengan unsur-unsur yang saling berjalanan untuk membangun makna totalitas pada karya sastra.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Struktural

Ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Endraswara (2008: 49) mengemukakan prinsip pendekatan struktural, yaitu:

- a) Kritikan berpusat pada karya sastra.
- b) Karya sastra mempunyai komponen-komponen.
- c) Penganalisisan karya sastra bertujuan untuk membongkar dan semendetail dan semendalam mungkin memaparkan secara, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra.
- d) Analisis yang baik bukan hanya membahas unsur-unsur secara terpisah.
- e) Karya yang baik adalah karya yang mempunyai keharmonian antara bentuk dan isi.
- f) Berusaha berlaku adil terhadap karya sastra.
- g) Peneliti boleh menganalisis komponen yang di inginkan.

3. Metode atau Langkah kerja Pendekatan Struktural

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* bearti menuju, melalui mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* bearti jalan, cara, arah. Metode dianggap cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009:37). Metode atau langkah kerja yang perlu dilakukan seorang peneliti struktural menurut Endraswara (2008:52-53) yaitu sebagai berikut: (1) Membangun teori struktur sastra dengan genre yang diteliti, (2) Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan itu, (3) Unsur

tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, (4) Setelah analisis tema, barulah menganalisis unsur lain (amanat, alur, latar, gaya bahasa, penokohan), (5) Semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur, (6) Penafsiran harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.

C. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan novel *Gravitasi Matahari* karya Kadek Pingetania ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Septian Utut Sugiatno (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Tokoh Utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kajian tokoh utama dalam karya fiksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis karakter tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Sementara itu, penelitian saya yang berjudul “*Tokoh Utama dalam Novel Gravitasi Matahari Karya Kadek Pingetania*” juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada identifikasi tokoh utama berdasarkan keterlibatan tokoh dalam alur, konflik, dan kemunculan dalam cerita. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh utama dalam sebuah novel fiksi dengan pendekatan kualitatif serta mengamati konflik dan karakter tokoh utama. Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian Septian menganalisis tokoh Thomas dalam dua novel karya Tere Liye berdasarkan teori kepribadian Freud, sedangkan penelitian

saya berfokus pada tokoh Matahari dalam novel *Gravitasi Matahari* tanpa menggunakan teori Freud, tetapi lebih pada keterlibatan tokoh dalam struktur cerita.

Kemudian, Penelitian yang berkaitan dengan novel *Gravitasi Matahari* karya Kadek Pingetania ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Celia Lestariana (2022) dalam artikelnya yang berjudul “*Analisis Tokoh Utama pada Novel Boy Candra Sebuah Usaha Melupakan*”. Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan kajian tokoh utama dalam karya fiksi. Penelitian Celia menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus pada analisis karakter tokoh utama menggunakan pendekatan strukturalisme, khususnya dengan menelaah unsur tokoh dan penokohan. Sementara itu, penelitian saya yang berjudul “*Tokoh Utama dalam Novel Gravitasi Matahari Karya Kadek Pingetania*” juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada identifikasi tokoh utama berdasarkan frekuensi keterlibatan dalam alur, konflik, dan kemunculan dalam cerita. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh utama dalam novel fiksi dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan karakter serta peran penting tokoh utama dalam jalannya cerita. Perbedaannya terletak pada pendekatan teori dan objek kajian. Penelitian Celia menggunakan teori strukturalisme dan menganalisis tokoh "aku" dalam novel *Sebuah Usaha Melupakan* karya Boy Candra, sedangkan penelitian saya tidak menggunakan teori strukturalisme, tetapi lebih menitikberatkan pada identifikasi tokoh Matahari sebagai tokoh utama melalui perannya dalam konflik dan kemunculan dalam cerita.

Selanjutnya, Penelitian yang berkaitan dengan novel *Gravitasi Matahari* karya Kadek Pingetania ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Andika Dwi Putra, Syaiful Arifin, dan Tri Indrahastuti (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kajian tokoh utama dalam karya fiksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis karakter tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Sementara itu, penelitian saya yang berjudul “Tokoh Utama dalam Novel *Gravitasi Matahari* karya Kadek Pingetania” juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada identifikasi tokoh utama berdasarkan keterlibatan dalam alur, konflik, dan kemunculan dalam cerita. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh utama dalam sebuah novel fiksi dengan metode yang serupa. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu penelitian Andika dkk. menganalisis tokoh Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, sedangkan penelitian saya menganalisis tokoh Matahari dalam novel *Gravitasi Matahari*.